

Implementation of Kemendikbudristek's MAD (Digital Archive Management) Website at Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta

Implementasi Website MAD (Manajemen Arsip Digital) Kemendikbudristek di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta

Najmatul Musafingah¹, Alfi Maulani¹, Yasmin Ni'matul Ula¹, Anas Azhimi Qalban¹

¹ Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

*Corresponding author Email: 214110102118@mhs.uinsaizu.ac.id

Artikel History:

Artikel masuk : 1 Maret 2024

Artikel revisi : 30 Juni 2024

Artikel diterima : 2 Juli 2024

Tersedia Secara Online

ABSTRACT

In the era of increasingly sophisticated technological and information development, the Cultural Heritage Museum must be able to innovate in increasing digitalization so that its services are increasingly relevant to current needs. Fort Vredenburg Museum Yogyakarta seeks to support the improvement of archive implementation implemented by the Ministry of Education and Culture and Technology through the Digital Arip Management (MAD) website. With the uploader of all digital assets through MAD, the container was built as a preventive measure to manage and maintain the existence of data assets. The research method used is qualitative with a triangulation approach. The determination of subjects in this study is based on the non-probability sampling method and has characteristics that interact with objects. The analysis was conducted by library research, field research and interviews so that the results were obtained that the MAD (Digital Asset Management) website of the Ministry of Education and Culture has a positive effectiveness and impact so as to facilitate the process of managing digital assets at the Vredenburg Fort Museum Yogyakarta.

Keywords : Digital asset management, archives, documentation, museums.

ABSTRAK

Di era perkembangan teknologi dan informasi yang semakin canggih, Museum Cagar Budaya harus mampu berinovasi dalam meningkatkan digitalisasi agar layanannya semakin relevan dengan kebutuhan saat ini. Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta berupaya mendukung peningkatan penyelenggaraan kearsipan yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Teknologi melalui website Manajemen Arip Digital (MAD). Dengan diunggahnya seluruh aset digital melalui MAD, maka wadah tersebut dibangun sebagai langkah preventif untuk mengelola dan menjaga keberadaan aset data. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan triangulasi. Penentuan subjek dalam penelitian ini didasarkan pada metode non-probability sampling dan memiliki karakteristik yang berinteraksi dengan objek. Analisis dilakukan dengan penelitian kepustakaan, penelitian lapangan dan wawancara sehingga diperoleh hasil bahwa website MAD (Manajemen Aset Digital) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki efektivitas dan dampak positif sehingga dapat mempermudah proses pengelolaan aset digital di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta.

Kata Kunci : Digital asset management, archives, documentation, museums.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author.

Pendahuluan

Pada perempat akhir tahun 2023, Museum Nasional Indonesia yang dibangun pada tahun 1862 dan memiliki total 194.000 koleksi mengalami kebakaran tepatnya di enam ruangan Gedung A. Sejumlah 817 koleksi benda prasejarah di Museum Nasional Indonesia terdampak kebakaran (Aguido & Adri, 2023). Bencana tersebut merupakan hal yang tidak terduga dan memiliki dampak yang besar bagi masyarakat Indonesia terutama generasi penerus, karena informasi dari koleksi-koleksi yang terdampak akan merusak informasi yang terkandung didalamnya. Selain itu, koleksi yang benar-benar habis terbakar tidak akan meninggalkan bekas sejarah apapun.

Peninggalan sejarah memiliki banyak jenis, salah satunya manuskrip di Museum Radya Pustaka Solo. Di bulan Oktober tahun 2023, digitalisasi manuskrip naskah cetak koleksi yang rata-rata beraksara Jawa di Museum Radya Pustaka Solo hanya mencapai 150 lebih. Sedangkan terdapat 420 naskah kuno dan koleksi pustaka berupa buku sebanyak 10.168 eksemplar yang berbentuk cetakan. Selain itu, terdapat banyak manuskrip-manuskrip yang rusak dan belum terdigitalisasi dan hilang menjadi suatu tantangan bagi sebagian instansi terkait dan pemerintah (Wulandari & Aryono, 2023).

Museum yang terkesan kuno dan membosankan kerap menjadi momok bagi dunia permuseuman di Indonesia terutama di mata anak-anak dan pemuda Indonesia yang tidak tertarik dengan sejarah dari bangsa Indonesia. Selain itu, tiket masuk museum yang berkisar Rp 2.000 hingga Rp 30.000 dan pengunjung memiliki kebebasan untuk mengelilingi dan melihat benda bersejarah didalamnya tanpa batasan durasi kunjungan justru menjadikan suatu alasan tidak adanya batasan dari suatu objek atau pengunjung melihat sampai mereka bosan (Mahardika, 2019).

Dalam hal ini, suatu koleksi peninggalan sejarah di dalam museum memerlukan suatu arsip aset koleksi dan aset museum berupa data sebagai informasi yang harus selalu terjaga. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, informasi merupakan penerangan, pemberitahuan, kabar, atau berita tentang sesuatu yang berisi keseluruhan makna yang menunjang amanat yang terlihat dalam bagian-bagian amanat itu (Rahadi & Yusufhin, 2019). Untuk penyampaian amanat tersebut, museum harus memiliki barang atau sesuatu yang menjadi bahan baku untuk penyebaran informasi karena dengan adanya produksi memori kolektif tentang peristiwa masa lalu dapat dibentuk dengan warisan tangible yang ditangkap dengan sensorik manusia (Prianti et al., 2023).

Dalam penelitian Pohan, aset merupakan barang atau sesuatu barang yang mempunyai nilai ekonomi, nilai komersial, atau nilai tukar, yang dimiliki oleh badan usaha, instansi, atau individu. Dalam teorinya memuat fokus utama yaitu *to implement* yang diartikan sebagai sesuatu yang membawa kepada suatu hasil atau akibat dengan pelengapan atau penyelesaian karena tersedia alat atau sarana untuk pelaksanaan sesuatu. (Pohan, 2021).

Dalam penyelenggaraan penjagaan dan distribusi data untuk kebutuhan museum memerlukan manajemen arsip data. Sama halnya dengan penelitian yang bertujuan untuk menelusuri aset di Universitas Diponegoro, dengan adanya sistem website untuk manajemen aset menjadikan data tersimpan secara realtime dan online sehingga dalam pendataan inventaris dan barang-barang habis pakai memudahkan penelusuran aset. Selain itu, proses pengarsipan dapat dilakukan dengan mudah dengan pengawasan yang dapat dilakukan dengan langsung oleh ketua. Hadirnya website sebagai manajemen aset berbasis website ini memudahkan proses pengelolaan, pengontrolan dan penelusuran aset (Pambudi & Arvianto, 2016). Dalam penelitian tentang manajemen aset digital Gallery, Library, Archive, dan Museum (GLAM) diperpustakaan Universitas Padjajaran bahwasannya manajemen aset sangat berguna untuk menunjang kebutuhan akademik yang mana menjadi kunci yang melibatkan banyak pihak atau ahli dibidang

tersebut. Maka dari itu sangat penting untuk melakukan langkah preventif dalam rangka menjaga keberlangsungan aset (Fikri et al., 2023).

Sama halnya dengan kegiatan kearsipan di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta yang memerlukan langkah preventif untuk mengelola dan menjaga eksistensi aset didalamnya. Terlebih di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta yang dahulu menjadi pusat informasi dan pengembangan budaya nusantara pada tahun 1980 yang diresmikan dengan adanya penandatanganan perjanjian antara Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Dr. Daud Jusuf (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta termasuk dalam museum khusus sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang memuat koleksi-koleksi museum dan berorientasi pada peristiwa-peristiwa sejarah dalam perjuangan bangsa Indonesia di Yogyakarta sehingga seluruh koleksi memiliki nilai penting bagi masyarakat Indonesia (Sulistya, 2020).

Maka dari itu, setelah melihat permasalahan yang telah disampaikan dirasa menarik untuk dilakukan penelitian mengenai implementasi website Manajemen Aset Digital (MAD) yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI. Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana penerapan website dapat mempengaruhi efektivitas distribusi dan pemeliharaan data aset museum. Penelitian ini juga sekiranya dapat memberikan gambaran bagi lembaga informasi seperti museum, Balai Pelestarian Cagar Budaya, dan seluruh tempat bersejarah yang menyimpan koleksi prasejarah di Indonesia dalam pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan nasionalisme, menghargai perjuangan pahlawan Indonesia, dan upaya penyelarasan budaya dan sejarah dengan perkembangan dunia. Dengan manfaat teoritis penelitian ini dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan pembaca ataupun peneliti lainnya sebagai bahan referensi atau pembanding bagi penelitian lain dalam penelitian-penelitian lanjutan atau penelitian dengan hal yang sama untuk bukti perkembangan penelitian terkait Implementasi website Manajemen Aset Digital (MAD) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI. Juga manfaat praktis penelitian bagi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta diharapkan dapat memberikan evaluasi yang memberikan inovasi dalam melakukan manajemen aset digital dan untuk memaksimalkan penggunaan website Manajemen Aset Digital (MAD) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI.

Metode

Metode penelitian yang dilakukan yaitu metode kualitatif. Metode penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang bersifat alamiah, peneliti disini sebagai instrumen penentu atau kunci, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara triangulasi, analisis data yang bersifat induktif, serta hasil penelitian lebih condong untuk menekankan makna dibanding generalisasi. Pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan guna mendapatkan bahan, keterangan, kenyataan, dan informasi yang bisa dipercaya. Untuk mendapatkan data seperti yang dimaksudkan tersebut, dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode diantaranya yaitu dengan observasi, wawancara, studi pustaka, dan analisis dokumen (Abdussamad & Rapanna, 2021).

Subjek dalam penelitian adalah orang yang paling paham mengenai apa sedang diteliti atau orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Fadli, 2021). Subjek dalam penelitian ini yaitu pihak Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta dibidang Dokumentasi. Penentuan subjek penelitian ini yaitu menggunakan metode non-probability sampling yaitu mengambil sampel secara tidak acak namun menyesuaikan persyaratan sampel yang dilakukan dengan sengaja dan memiliki karakteristik (Fikri et al., 2023). Dalam penelitian ini karakteristik yang ditentukan yaitu sebagai berikut: 1) memiliki ruang lingkup/aktivitas berkaitan dengan manajemen aset digital Kemendikbudristek;

2) merupakan bagian dari Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta; 3) pernah atau masih mengakses website MAD Kemendikbudristek.

Objek dalam penelitian adalah objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Tanujaya, 2017). Objek dalam penelitian ini adalah Manajemen Aset Digital (MAD) Kemendikbudristek di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta yang dikelola. Dalam hal ini penelitian akan merujuk pada efektivitas website MAD terhadap langkah preventif museum dalam menjaga aset-aset koleksi museum dan seluruh aktivitas museum sehingga dapat menjalankan fungsi museum sebagai tempat yang edukatif, rekreatif dan inspiratif serta seluruh bukti material peristiwa sejarah yang ada dalam Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta dapat terselamatkan dan tetap lestari.

Analisis data secara linguistik, analisis menurut kamus bahasa Inggris-Indonesia berarti analisis atau pemisahan, penyelidikan yang teliti dan menyeluruh. Oleh karena itu, pengertian analisis secara sederhana dapat dipahami sebagai upaya menganalisis atau menyelidiki secara mendalam tentang apa yang terjadi sehubungan dengan masalah penelitian. Menganalisis dapat diartikan juga sebagai memahami data sedemikian rupa sehingga ditemukan makna yang mendasari data tersebut dan kemudian diambil kesimpulan tertentu berdasarkan total data penelitian (Wakarmamu, 2022). Dalam analisis data di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta dapat dilakukan melalui beberapa langkah yaitu: pengklasifikasian data yang akan diarsip, pemindaian melalui scanner, penyesuaian hasil dari pemindaian serta pengunggahan data di website melalui <https://mad-kebudayaan.kemdikbud.go.id/>

Hasil dan Pembahasan

Sejarah

Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta adalah bangunan peninggalan masa kolonial Belanda di Indonesia. Diawali dengan perjanjian Giyanti (13 Februari 1755) yang berisi beberapa perjanjian antara Pangeran Mangkubumi dan VOC (Vereeniggde Oost-Indische Compaign), didalamnya terdapat perjanjian untuk membagi menjadi wilayah Mataram menjadi 2 bagian, antara lain: Surakarta yang dipimpin oleh Susuhunan Pakubuwana III dan bagian Yogyakarta yang dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi. Di tangan pangeran Mangkubumi atau Sultan Hamengku Buwono I mengalami perkembangan yang pesat, maka dari itu mulailah dibangun istana Kasultanan Yogyakarta yang bisa disebut Kraton setelah menyiapkan keperluan pembangunan istanan pada 9 Oktober 1756 (Sulistya, 2020).

Menyusul pembangunan kraton atau istana Kasultanan Yogyakarta, pada saat itu Sultan Hamengku Buwono I dan Cornelis Donkel (pemerintahan residen pertama) untuk membentuk benteng Belanda di Yogyakarta. Pihak keraton setuju menyediakan kayu dan tenaga kerja yang kemudian akan diganti rugi oleh pihak VOC sesuai nilai yang ditetapkan sebelumnya. Selain itu ditetapkan juga pekerja yang membangun benteng ini menurut kerig aji atau kerja wajib yang artinya kerja untuk raja. Pembangunan ini berlangsung selama kurang lebih 4 tahun dengan keadaan yang sederhana, tembok yang terbuat dari tanah dan diperkuat dengan kayu pohon kelapa dan aren sebagai tiangnya. Setelah itu, demi penyempurnaan keamanan dan kekokohan benteng masih terus dilakukan (Sulistya, 2020).

Hingga tahun 1785 benteng di Yogyakarta diresmikan oleh Johannes Sieberg (Gubernur Pantai Timur Laut Jawa) dan diberi nama Rustenburg oleh VOC yang memiliki arti tempat beristirahat sehingga dikenal dengan nama "Benteng Peristirahatan". Pada tahun 1867, terjadi gempa di Yogyakarta dan sekitarnya yang menyebabkan kerusakan pada benteng Rustenburg dan harus dipugar. Setelah pemugaran tersebut, benteng Rustenburg berganti nama menjadi Vredeburg "Benteng Perdamaian" (Sulistya, 2020).

Menurut website resmi Aset Nasional Republik Indonesia, sejak 28 Januari 1892 arsip negara didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda yang bernama Landarchief. Pada tahun 1942 -1945 lembaga kearsipan yang pada masa Hindia Belanda dengan istilah Landarchief berganti menjadi Kobunsjokan pada masa penduduk Jepang. Menurut hukum adanya lembaga kearsipan Indonesia dimulai sejak diproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 yang bernama Arsip Negeri dibawah pemerintah RI. Namun, Arsip Negeri ini tidak berlangsung lama, karena adanya agrasi militer yang dilancarkan oleh Belanda, keberadaan Arsip negeri berganti nama lagi menjadi landarschief kembali. Kemudian adanya konferensi meja bundar pada 27 Desember 1949 dimana pemerintah Belanda mengembalikan kedaulatan kepada pemerintah Republik Indonesia. Kemudian setelah sudah diambil alih sepenuhnya oleh Indonesia sampai saat ini Arsip Negeri hanya berubah nama dan konsep saja (ANRI, 2023).

Fungsi arsip menurut Pasal 2 Undang-Undang No. 7 tahun 1971 dibedakan menjadi 2, yaitu: (a) Arsip Dinamis, ialah arsip yang diperlukan secara langsung dalam sebuah perencanaan, pelaksanaan, dan penyelenggaraan kehidupan kebangsaan, secara umum arsip dinamis ini diperuntukan secara langsung dalam penyelenggaraan administrasi negara. Secara singkat arsip dinamis dapat diartikan sebagai arsip yang masih digunakan secara langsung dalam kegiatan perkantoran sehari-hari; (b) Arsip Statis, yaitu arsip yang tidak dipergunakan secara langsung untuk perencanaan dan penyelenggaraan, karena arsip statis ini sebagai keabsahan data yang diperoleh (Absor, 2017).

Salah satunya di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta yang sudah menerapkan kegiatan kearsipan untuk mengelola data dan informasi jika sewaktu-waktu diperlukan. Mengingat tahun 2000-an, Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta masih menggunakan teknik pengarsipan secara manual atau analog. Setelah diluncurkannya website resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada bulan April tahun 2015 yaitu website untuk menyimpan dokumentasi aset-aset Museum seluruh Indonesia berbasis website digital, pada saat itu juga aset berupa gambar, video, dan audio mulai diunggah dalam website tersebut untuk mengelola aset museum berbasis digital.

Bagian Dokumentasi sebagai Pengelola Arsip Aset Digital

Di era kemajuan teknologi dan komunikasi saat ini, kita tidak bisa mengabaikan peran dan dampak termasuk dalam bidang dokumentasi (Nurjanah et al., 2023). Mengingat pada era sebelum teknologi muncul, kegiatan dokumentasi masih sangat manual di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta. Contohnya seperti saat dilakukan wawancara dengan tokoh bersejarah atau narasumber terkait, maka dokumentasi yang dilakukan yaitu dengan pencatatan menggunakan tinta di kertas. Hal ini memungkinkan terjadinya kelapukan pada media yang digunakan karena termakan usia.

Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta yang sebelumnya merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) di lingkungan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM.34/OT.001/MKP-2006 pada tanggal 7 September 2006. Sejak Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta menjadi UPT, statusnya menjadi museum negeri pemerintah (Sulistya, 2020).

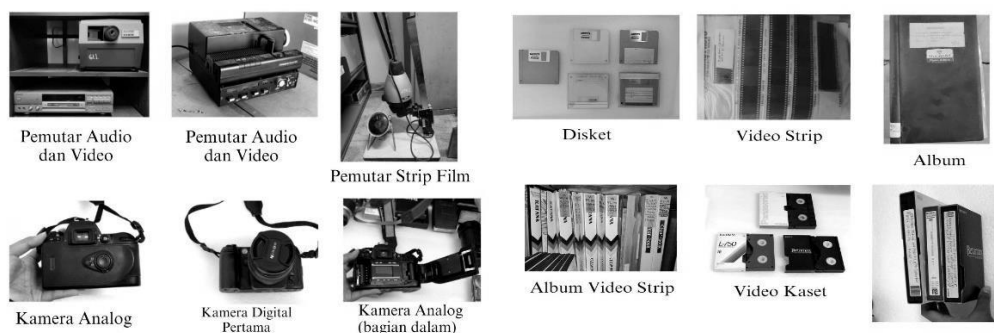
Museum dan Cagar Budaya adalah lembaga yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia yang memiliki tanggungjawab atas 18 museum dan galeri serta 34 situs cagar budaya nasional di Indonesia. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, museum yang termasuk dalam Museum dan Cagar Budaya (MCB) antara lain: (1) Museum Nasional, Museum Basoeki Abdullah, Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta, Museum Kebangkitan Nasional, Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti, Museum Sumpah Pemuda, Museum Perumusan Naskah Proklamasi, Galeri Nasional Indonesia, Balain Konservasi

Borobudur, dan Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2015).

Pada 28 Desember 2023, diselenggarakan soft launching Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta sebagai MCB (Museum dan Cagar Budaya) sebelum nantinya akan diresmikan pada tanggal 18 April 2024 dan dihadiri oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Pengelolaan dokumentasi aset- aset Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta memerlukan perhatian yang lebih, dalam hal ini merupakan tugas dari bagian dokumentasi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Pada tahun 2000-an, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta masih menggunakan sistem dokumentasi manual, diantaranya:

Tabel 1 Sistem Dokumentasi - Pengelolaan Aset Terdahulu

Jenis Dokumen	Alat	Cara Pengelolaan Aset
Foto	Kamera Analog	Hasil foto berbentuk gambar non-digital dalam film strip. Film strip disusun rapi dikertas dan dimasukkan dalam map dengan penamaan sesuai kegiatan dan tahun pelaksanaan.
Audio	Ditigal Audio Recorder	Hasil dari rekaman audio menggunakan recorder di disket dengan penaman sesuai kegiatan dan tahun pelaksanaan.
Video	Handycam, Kamera Pocket	Video Kaset dengan penaman sesuai kegiatan dan tahun pelaksanaan yang kemudian disusun dalam kotak penyimpanan Video kaset.



Gambar 1 Foto Alat dan Penyimpanan Terdahulu

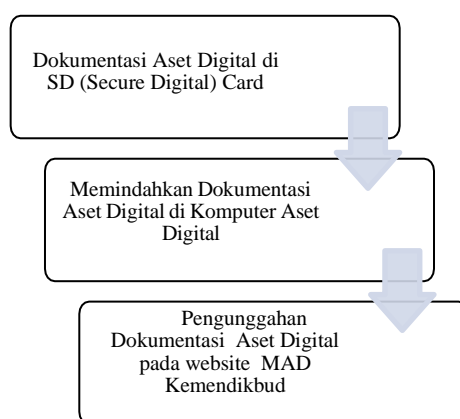
Untuk saat ini, Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta sudah menggunakan teknologi digital untuk pengarsipannya. Sistem pengelolaan aset dan seluruh kegiatan di museum dibagi menjadi beberapa macam, antara lain: (1) arsip digital, (2) publikasi website museum, (3) publikasi media sosial museum. Arsip digital adalah proses perubahan dokumen atau arsip konvensional menjadi berbagai bentuk media digital atau elektronik. Tujuan dari arsip digital ini yaitu untuk memberikan aksesibilitas untuk masyarakat seluas-luasnya. Dalam hal ini, pengarsipan digital dilakukan oleh pihak museum bagian dokumentasi.

Tabel 2 Sistem Dokumentasi - Pengarsipan Sekarang

Jenis Dokumen	Alat yang digunakan	Cara Pengarsipan
Foto	Canon EOS 6D Fujifilm X-A5 Nikon D7000 Scanner	<ul style="list-style-type: none"> - Foto terdahulu yang disimpan didalam album foto kemudian dilakukan scanning dan cropping pada setiap foto untuk dilakukan digitalisasi. Kemudian disimpan dalam folder komputer. - Setelah dihasilkan dokumen (dari kamera atau alat digital lain) kemudian di masukkan kedalam folder bulanan dalam komputer untuk kearsipan dokumentasi. - Membuka website MAD (Manajemen Aset Digital) https://mad-kebudayaan.kemdikbud.go.id/ dan mengunggah dokumen aset didalamnya.
Video	Sony Nxcam Exmor R DJI GL300E DJI MAVIC 3 PRO	<ul style="list-style-type: none"> - Setelah dihasilkan dokumen kemudian di masukkan kedalam folder bulanan dalam komputer untuk kegiatan kearsipan dokumentasi. - Membuka website MAD (Manajemen Aset Digital) https://mad-kebudayaan.kemdikbud.go.id/ dan mengunggah dokumen aset didalamnya (berbentuk foto thumbnail dan link youtube). - Video di youtube, untuk aset berbentuk video di upload pada channel youtube milik Museum. (di MAD hanya mengupload thumbnail, dengan menyantumkan link pada deskripsinya). Termasuk konten pengarsipan wawancara ditulis (narasumber cerita ditulis di kertas, tinta kertas lapuk) kenapa gak dibuat video sekalian, hardisk komputer cepat penuh. - Walaupun format videonya lebih dibawahnya, kotak.

Audio	Sony Audio Recorder Iphone	Audio yang dihasilkan dari rekaman kedua perangkat kemudian diarsipkan ke dalam komputer aset dokumentasi.
-------	-------------------------------	--

Berdasarkan wawancara dengan pihak Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta bagian dokumentasi, untuk penyimpanan aset yang sebelumnya menggunakan disket dan video kaset sudah menjadi SD (Secure Digital) Card. SD Card yang diinput kedalam perangkat dokumentasi seperti: kamera, audio recorder, smartphone, drone, dan lain-lain yang menyimpan seluruh data aset yang terekam didalamnya kemudian harus dipindahkan kedalam komputer aset digital. Setelah seluruh aset digital dipindahkan ke komputer aset digital, kemudian diunggah pada website MAD (Manajemen Aset Digital) Kemendikbudristek.



Gambar 2 Alur Manajemen Aset Digital Website

Publikasi website museum di vredeburg.id. Penggunaan website ini diperuntukkan sebagai publikasi kegiatan dan informasi tentang Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Didalam website vredeburg.id memuat antara lain: (1) profil Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta; (2) informasi (event, berita, galeri) museum; (3) informasi untuk pengunjung museum; (4) dan kontak, informasi dan aduan. Publikasi informasi ini ditujukan agar masyarakat mudah mendapatkan informasi yang terpusat dan resmi dari Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Website ini juga digunakan sebagai jembatan antara pengunjung karena dapat melakukan pembelian tiket masuk dan layanan peminjaman tempat yang merupakan bagian dari museum secara online melalui website tersebut. Selain itu, dalam website vredeburg.id juga terdapat layanan magang pintar, yaitu pendaftaran bagi peserta magang di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta secara online agar lebih fleksibel dan cepat. Melalui publikasi di website ini juga merupakan suatu upaya untuk arsip kegiatan dan informasi-informasi lain terkait Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta agar dapat dijangkau masyarakat luas lebih cepat dan praktis.

Publikasi Media Sosial Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta diantaranya melalui kanal Youtube, Instagram, dan Tiktok. Konten-konten yang ada didalam setiap aplikasi menyesuaikan pengguna aplikasi dan algoritma yang dibaca. Melalui Instagram, museum biasanya mengunggah konten yang resmi dan formal dengan gaya editing yang rapi dan terstruktur. Sedangkan melalui Tiktok, konten yang diunggah bersifat kekinian dan mengikuti tren yang viral pada saat ini. Dalam Youtube, terdapat dua jenis unggahan antara lain: (1) youtube feed, biasa memuat konten yang resmi namun terkesan formal dan informal. Contohnya seperti: live streaming acara Museum

Benteng Vredeburg Yogyakarta, program unggulan museum seperti: (a) Talk Talk Museum; (b) Vredeburg Podcast; (c) Vredeburg in Frame; (d) Roda Sejarah; (e) Museum Masuk Desa; (f) Vredeburg Files; dan lain-lain, (2) Youtube shorts, memuat konten yang tidak terlalu terstruktur dan tidak memiliki urgensi yang tinggi, namun berisi tentang museum dan konten sejarah yang mengedukasi.

Website MAD (Manajemen Aset Digital) Kemendikbudristek

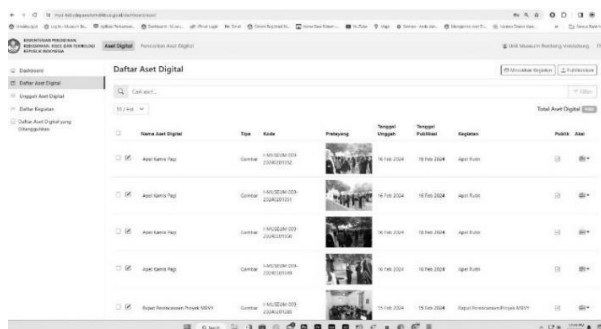
Manajemen yaitu suatu alat bagi suatu organisasi untuk mencapai tujuan dengan keselarasan konsep dan objek dalam organisasi tersebut. Tujuan dari manajemen yaitu memenuhi misi yaitu menyelesaikan tujuan yang sudah ditetapkan organisasi (Fatahillah, 2019). Manajemen aset dapat diartikan sebagai serangkaian keputusan untuk mengelola aset secara optimal. Hal ini berarti meminimalkan biaya operasional dan memaksimalkan ketersediaan dan pemanfaatan aset melalui perencanaan permintaan, pengadaan, inventaris, verifikasi kepemilikan/hukum, penilaian, serta proses operasi dan pemeliharaan. Penghapusan, reklamasi, relokasi, dan pemantauan aset untuk memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat dan mendukung tujuan organisasi untuk ramah lingkungan (Sri Wahyuni & Rifki Khoirudin, 2020).

Aset budaya digital adalah gambar, audio, video, dan dokumen di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan untuk merekam kegiatan yang berkaitan dengan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan budaya, serta pengembangan personel dan lembaga kebudayaan. Manajemen Aset Digital (MAD) adalah rangkaian proses yang menciptakan sistem, tempat penyimpanan, dan alur kerja untuk mengelola konten media seperti gambar, ilustrasi, dokumen, audio, video, dan elemen fisik lainnya yang dipublikasikan (Furau'ki, 2018).

Digital Management Asset (DAM) adalah kombinasi dari sistem perangkat lunak dan sistem lainnua seperti tempat penyimpanan atau repository yang mampu mendistribusikan aset berbentuk digital yang terkendali dan juga seragam (Liyanthi, 2023). Menurut Saridewi, fungsi dari manajemen aset digital diantaranya yaitu: Ingest yaitu website menjadi sarana yang dapat menyimpan media secara digital dengan prinsip kategorisasi dengan nilai-nilai metadata, research atau efektivitas pengeditan metadata untuk mengindeks konten media, browse atau pencarian dan pemilihan media menjadi proses temu kembali, trim atau pemangkasan waktu untuk penyuntingan media, serta transfer media dimudahkan karena fleksibel kapanpun dan dimanapun dibutuhkan (Saridewi, 2017).

Berdasarkan wawancara dengan pihak museum bagian dokumentasi, untuk melakukan pengarsipan aset digital melalui website ini pengguna atau admin dari museum harus login terlebih dahulu menggunakan username dan password yang sudah dibuat sebelumnya. Setelah berhasil masuk, akan ditampilkan halaman menu aset digital yang memuat dua poin yaitu aset digital dan pencarian aset digital. Pada menu pencarian aset digital, pengguna dapat mencari aset-aset yang sudah diunggah oleh seluruh UPT (Unit Pelaksana Teknis) dalam hal ini adalah museum dan balai pelestarian cagar budaya di seluruh Indonesia dengan menuliskan kata kunci nama aset atau nama publisher.

Pada menu aset digital terdapat beberapa pilihan, antara lain: dashboard yang didalamnya memuat data unit kerja seluruh UPT (Unit Pelaksana Teknis) seperti: total aset digital yang memuat dokumen, gambar, video, audio, dan kelengkapan aset digital selain itu terdapat pula daftar aset digital, memuat aset digital museum yang sudah di unggah; unggah aset digital, adalah halaman yang memuat aset sebelum diunggah; daftar kegiatan, untuk memudahkan pengguna mencari dan menambah nama aset sesuai dengan yang dibutuhkan secara lebih rinci; daftar aset yang ditangguhkan, hal ini terjadi karena adanya tidak sesuaian antara aset dengan judul atau deskripsi yang di cantumkan selain itu penangguhan juga dapat terjadi karena adanya aset yang tidak selaras dengan keaslian aset yang sesungguhnya.



Gambar 1 Website MAD Kemendikbudristek

Langkah-langkah mengunggahan aset digital melalui website <https://mad-kebudayaan.kemdikbud.go.id/> di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta, antara lain: (1) membuka website itu kemudian masukan username dan password. (2) klik daftar kegiatan dan menambahkan nama aset yang ingin diunggah melalui deskripsi yang telah tertera di kolom tersebut. (3) setelah itu klik unggah aset digital yang mana terdapat beberapa kolom seperti tahun pembuatan, nama kegiatan, dan file yang ingin di up dan menunggu sampai 100% terupload. (4) langkah berikutnya klik daftar aset digital, dan ubah nama aset kegiatan yang didalamnya terdapat deskripsi nama, tahun pembuatan, dan deskripsi nama aset kegiatan tersebut, selain itu juga terdapat kolom publik/privat serta sumber data aset digital dan hastage nama kegiatannya. Selanjutnya klik simpan (5) centang satu persatu dari nama aset yang sudah diupload lalu klik publish. Kemudian aset yang sudah dipublish akan tersedia dalam menu daftar aset digital. Dari hasil aset digital yang telah di upload di website perlu adanya penulisan ulang dibuku tulis agar yang di upload tidak terdapat kesamaan.

Dalam implementasi website Manajemen Aset Digital (MAD) dari Kemendikbudristek di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta, untuk pengunggahan aset digital foto cukup disiplin. Seluruh foto yang diunggah merupakan aset koleksi dan kegiatan-kegiatan penting kemuseuman yang harus dipublikasikan dan dilaporkan kepada Kemendikbudristek. Kekurangannya yaitu tidak lengkapnya deskripsi pada foto yang diunggah. Pasalnya, hanya nama kegiatan atau koleksi secara singkat dan tanggal pelaksanaan dokumentasi saja yang dicantumkan. Selain foto, pengunggahan video juga jarang dilakukan. Berdasarkan wawancara dengan pihak museum, terkait pengunggahan aset digital berupa video yaitu:

“dulu iya, kita mengunggah video seperti program kami Roda Sejarah yang berdurasi kurang lebih berdurasi sekitar tiga puluh menit dengan kualitas video yang tinggi memerlukan waktu yang sangat lama. Jadi alternatifnya, sekarang untuk video-video kami upload di youtube dan kemudian tetap di upload di website MAD tapi hanya dilampirkan foto thumbnail dan link publikasinya saja tidak beserta file videonya.”

Hal ini juga terjadi pada pengelolaan aset digital berupa audio. Untuk saat ini file audio disimpan di komputer saja, namun jika dibutuhkan akan dibagikan melalui media digital. Dan sayangnya, aset digital berbentuk audio ini juga belum aktif di publikasikan ke dalam website MAD Kemendikbudristek.

Berdasarkan wawancara lebih lanjut dengan pihak Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta bagian dokumentasi, adanya website Manajemen Aset Digital (MAD) dari Kemendikbudristek, yaitu:

“lebih gampang untuk mencari dokumen, karena nggak perlu ke komputernya tapi lewat websitenya bisa, selama servernya website aset digital nggak kenapa-kenapa, selama itu file nya aman. Daripada disimpan di hard disk komputer yang gampang kena virus.” (Wawancara, 19 Januari 2024)

Kelebihan dari pengimplementasian website MAD (Manajemen Aset Digital) dari Kemendikbudristek di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta yang disampaikan oleh pihak museum Benteng Vredeburg Yogyakarta sejalan dengan fungsi dari manajemen aset digital yaitu ingest dan browse. Penyimpanan dokumen dalam metadata berperan penting dalam upaya pencarian data dengan mengetahui informasi dalam metadata yang mempermudah pengguna untuk mendapatkan suatu data didalamnya. (jurnal peran metadata dalam pencarian data geospal” I wayan Krisna Eka putra)

“kekurangannya ya membutuhkan internet untuk mengunggah aset-aset tersebut.” (Wawancara, 19 Januari 2024)

Dalam penggunaan website kekurangan yang menjadi hal primer yaitu koneksi internet yang tidak stabil, hal ini juga berkaitan dengan kondisi cuaca dan pengaruh lain yang mempengaruhi tidak stabilnya sinyal (Karyati, 2023). Namun hal ini sangat jarang terjadi karena penggunaan wifi di seluruh area museum dan dengan lokasi museum yang strategis dan merupakan pusat kota sehingga koneksi internet yang didapatkan maksimal.

Untuk saat ini, pilihan akses privat dari website MAD berarti unggahan aset digital hanya dapat diakses bagi instansi yang mengunggah dan pihak audit dalam hal ini Kemendikbudristek RI. Sementara akses publik artinya seluruh instansi yang terdaftar dalam website MAD dapat mengakses seluruh unggahan mereka satu sama lain. Namun pihak dokumentasi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta menyatakan bahwa terdapat rencana dalam waktu dekat untuk pengembangan website MAD menjadi lebih masif untuk keperluan informasi dan edukasi. Pengembangan website ini secara spesifik ditujukan kepada pelajar, mahasiswa, dan seluruh masyarakat Indonesia agar informasi dan pesan sejarah dapat tersampaikan secara masif, fleksibel, dan efektif (Wawancara, 27 Februari 2024).

Simpulan

Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta sebagai Unit Pelaksana Teknis di bidang permuseuman di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang bertanggungjawab dalam pengelolaan dan pengkajian benda-benda bersejarah serta pendokumentasian aset dan seluruh kegiatan dan layanan di dalam museum tentu memiliki urgensi dalam manajemen aset. Teknologi yang semakin berkembang menimbulkan adanya perubahan dalam proses manajemen aset di museum dari konvensional/manual menjadi digital.

Hadirnya website MAD (Manajemen Aset Digital) Kemendikbudristek sejak tahun 2015 untuk pengunggahan dokumen, foto, video, audio, dan bentuk aset data lainnya sebagai arsip museum dan negara memudahkan pihak museum sebagai pengguna untuk mencari dan mengelola aset digital. Selain itu, adanya website MAD meminimalisasi ruang penyimpanan dan kerusakan pada aset sehingga museum memiliki data aset digital dalam website MAD. Hal ini, menjadi langkah preventif dalam rangka melindungi keberlangsungan aset Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta yang didalamnya memuat informasi tentang ilmu pengetahuan, sejarah, dan kebudayaan yang memiliki nilai penting sehingga harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Referensi

- Abdussamad, Z., & Rapanna, P. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). CV. Syakir Media Press. <https://books.google.co.id/books?id=JtKREAAAQBAJ>
- Absor, U. (2017). Religious Archives: Peran Arsip dan Dokumentasi dalam Penulisan Sejarah Peradaban Islam di Indonesia. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 2(1), 57–70. <https://doi.org/10.14421/jkii.v2i1.1082>
- Aguido, S., & Adri, A. (2023). 817 Koleksi Prasejarah di Museum Nasional Terbakar. *Kompas Media Nusantara*. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/09/19/817-koleksi-prasejarah-di-museum-nasional-terbakar>
- ANRI. (2023). Sejarah Arsip Negara Republik Indonesia. <https://Anri.Go.Id/Profil/Sejarah>. <https://anri.go.id/profil/sejarah>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fatahillah, W. S. (2019). Manajemen Arsip Digital Berbasis SIMAK dalam Peningkatan Layanan Administrasi di Madrasah Pembangunan UIN Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/50295>
- Fikri, O. M., Winoto, Y., & Rizal, E. (2023). Manajemen aset digital Gallery, Library, Archive dan Museum (GLAM) di Perpustakaan Pusat Unpad. *Jurnal Nautical*, 2(8), 515–525. <https://doi.org/10.55904/nautical.v2i8.914>
- Furau'ki, N. A. F. (2018). Implementation of Digital Asset Management in Bandung Institute of Technology Library. *Jurnal Edulib*, 8(2), 121–134.
- Karyati, A. (2023). Efektivitas Penggunaan Website Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09(03), 1665–1674. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.3.1665-1674.2023>
- Liyanthi, M. (2023). Perancangan Digital Asset Management untuk Pengelolaan Dokumen di Lingkungan Perguruan Tinggi (Studi Kasus: teknik Informatika Universitas Pasundan). *Jurnal Pasinformatik*, 2(2), 1–8.
- Mahardika, M. F. (2019). Gelapnya Museum di Tengah Teriknya Mentari. *ITS News: Institut Teknologi Sepuluh November*. <https://www.its.ac.id/news/2019/10/12/gelapnya-museum-di-tengah-teriknya-mentari/>
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2015). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2015.
- Nurjanah, Y., Qalban, A. A., & Azizah, N. (2023). Rehabilitation Interventions and Application of Information Technology to Improve Social Functioning. *Hybrid Culture and New Media in Impowering Islamic Society*, 131–144.
- Pambudi, G. S., & Arvianto, A. (2016). Rancang Bangun Sistem Informasi Manajemen Aset Berbasis Web Untuk Optimalisasi Penelusuran Aset di Teknik Industri Undip. *Jurnal Teknik Industri*, 11(3), 187–196. <https://doi.org/10.14710/jati.11.3.187-196>
- Pohan, V. S. I. (2021). Implementasi Manajemen Aset Pada PT. Pelabuhan Inonesia 1 (Persero). Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Prianti, D. D., Suyadnya, I. W., Nihru, S. S. H., & Press, U. B. (2023). Mengakurasi Masa Lalu, Mengintip Masa Depan: Representasi, Memori Kolektif, dan Praktik Museum Masa Kini di

-
- Indonesia. Universitas Brawijaya Press.
<https://books.google.co.id/books?id=IVLyEAAAQBAJ>
- Rahadi, J., & Yusufhin, F. (2019). PENTINGNYA PENGINDEKSAN KOLEKSI DALAM PROSES TEMU BALIK INFORMASI. *Nadzarat*, 24(01), 64–71.
<https://doi.org/10.30631/nazharat.v25i1.11>
- Saridewi, D. (2017). Strategi Membangun Digital Asset Management (DAM) Penyiaran Televisi Komunitas Studi Kasus di Universitas Brawijaya Televisi (UBTV) Malang. Universitas Islam Negeri Sunana Kalijaga Yogyakarta. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29121>
- Sri Wahyuni, S. E. M. E. D., & Rifki Khoirudin, S. E. M. E. D. M. (2020). Pengantar Manajemen Aset Nas Media Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=imjuDwAAQBAJ>
- Sulistya, A. (2020). *Buku Panduan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta (1st ed.)*. Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.
- Tanujaya, C. (2017). Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffein. *Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, 2(1), 91–95.
- Wakarmamu, T. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif (1st ed.)*. CV. Eureka Media Aksara.
- Wulandari, A. E., & Aryono, A. M. (2023). *Mesin Ketik Adji Saka dan Digitalisasi Manuskrip di Museum Radya Pustaka Solo*. Aksara Solopos.